MEMBANGUN KESADARAN PERILAKU HIDUP SEHAT MELALUI ARISAN WC

Pengalaman Pendampingan Perilaku Sehat Komunitas Tengah Hutan Desa Pragelan Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro

Oleh:

Fedrik Ainan Ni'am, dkk[1]

Desa Pragelan Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro merupakan desa di tengah hutan dan dikelilingi oleh pegunungan di kawasan Pegunungan Kendeng. Gunung-gunung kecil yang megelilingi desa ini antara lain Gunung *Kendhil*, Gunung *Lawang*, Gunung *Godheg*, Gunung *Sinapu*, Gunung *Tlaga*, Gunung *Gemblung*, dan Gunung *Maling*. Desa yang memiliki lima dusun ini: Dusun Pragelan, Bluru, Tretes, Randu Pitu dan Bladogan, merupakan desa yang masyarakatnya bergantung pada kehidupan alam yang mengelilinginya. Desa yang terpencil dan terisolir ini, jaraknya jauh dari kota Bojonegoro, sekitar 60 km. Saking terpencilnya signal komunikasi telpon selulerpun tidak dapat dijangkau. Akan tetapi, desa ini memiliki panorama yang sangat indah, udara sejuk, dan masyarakat yang ramah. Dalam kondisi yang nampak indah dan tenteram tersebut, masih menyisakan problem kesehatan warganya, yaitu pola hidup yang kurang sehat. Perilaku hidup yang kurangsehat tersebut berupa buang air besar di sembarang tempat dan kebanyakan tidak mempunyai WC. Terbukti dengan prosentase warga yang melakukan aktivitas MCK di sungai lebih banyak daripada warga yang melakukannya di kamar mandi dan WC. Hal ini berdampak pada kurang terjaganya kebersihan lingkungan. Beikut ini merupakai uraian hasil pendampingan mahasiswa KKN IAIN Sunan Ampel pada komunitas pegunungan

[1] Tim KKN IAIN Sunan Ampel tahun 2013 Desa Pragelan: Fitri Wahyuni, Intan Lipuringtyas Kusumastuti, Nita Aminatus Sholikah, Khafis Al Fikri, Ahmad fadlil Faruqi, Eka Qomariyatul Faizah, Hari Subagyo, Nyimas Julia Rahma Agustin, Sri Enos Nataini, Erma Mauluddiyah, Masna Hikmawati, Dana Yanrus, Kusnul Khamdiyah, Mazra'atun Naza,
Moh. Riyadi, dan Nur ilma Ulin Nuha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendeng yang fokusnya pada perilaku kesehatan masyarakat dengan metode *Participatory Action Research* (PAR).

Situasi Perilaku Kesehatan Komunitas Gunung

Jika dilihat pada peta hasil survei kepemilikan WC Desa Pragelan di bawah ini maka memang masih sangat minim sarana untuk hidup sehat bagi setiap warga pegunungan ini. Desa yang mempunyai 18 RT, yang dapat dijangkau hanya RT 01 sampai RT 09, sedangkan RT yang lainnya belum terjangkau dikarenakan akses jalan yang kurang baik, jarak tempuh yang jauh antara 6 – 7 Km dengan melewati hutan yang tidak bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor, selain itu juga karena waktu yang kurang memungkinkan, maka memperoleh gambaran lengkap nampaknya tidaklah mudah. Peta ini baru menggambarkan sebagian (RT 01-09), bahwa warna merah yang jumlahnya mayoritas merupakan rumah yang belum memiliki kakus atau WC.

Gambar 3:
Peta survei kepemilikan WC mayarakat Desa Pragelan

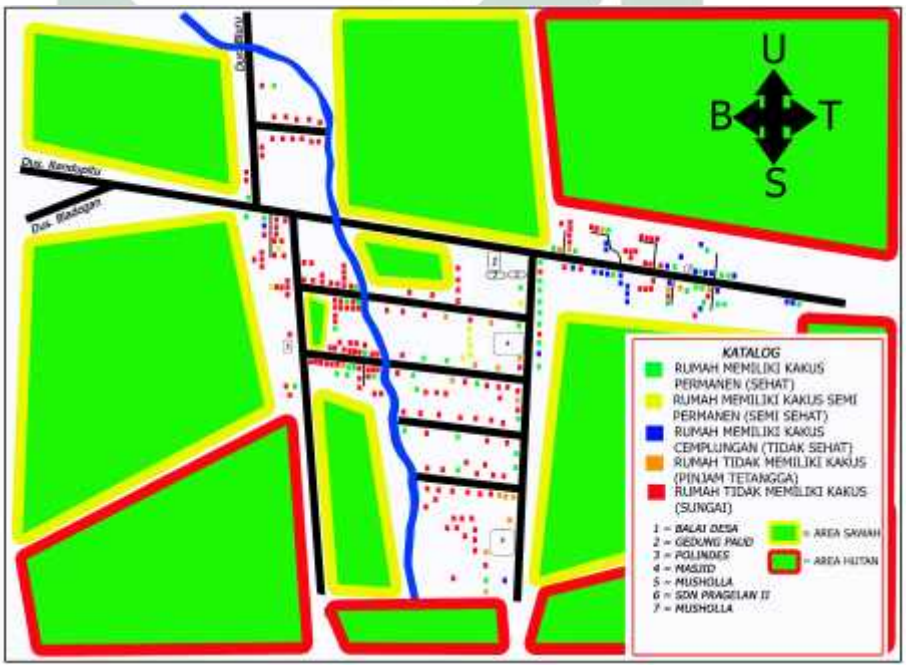

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Survey ini dilakukan secara *door to door*, sehingga dapat menyusun data tabel kepemilikan WC Desa Pragelan berikut yang tergambar pada tabel berikut ini.

Tabel 1:
Tabel Kepemilikan WC

RT	Jumlah Rumah	Punya WC	Tidak punya WC
01	45	31	14
02	38	7	31
03	24	8	16
04	39	7	32
05	30	2	28
06	36	7	29
07	30	4	26
08	36	5	31
09	37	6	31

Di Desa Pragelan terdapat beberapa masalah yang terjadi, di antaranya seperti kurangnya kesadaran masyarakat membangun MCK (mandi, cuci, WC), terbelenggunya masyarakat terhadap pupuk kimia, serta sarana pendidikan agama yang kurang memadai.

Dari hasil FGD yang dilakukan bersama masyarakat, dapat diidentifikasi masalah utama yang ada di desa ini yakni, “Kurangnya kesadaran masyarakat membangun WC”. Karena masalah ini dirasa paling menonjol, yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi kesehatan masyarakat. Hal ini dirasakan karena tidak adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki WC di rumah. Selain itu, pengetahuan tentang kesehatan sangat kurang karena sebagian masyarakat berfikir bahwa dengan adanya WC di rumah akan mencemari sumber air yang ada di sekelilingnya.

Masyarakat pada umumnya takut akan adanya pencemaran sumber air akibat adanya WC di dalam rumah.[2] Dilihat dari kondisi alam Desa Pragelan yang mempunyai banyak sungai berbatu yang biasa mereka sebut dengan *lepen* akhirnya mereka menganggap remeh akan pembangunan WC dalam rumah dan akhirnya sebagian masyarakat memilih untuk BAB di *lepen* daripada mengambil resiko tercemarnya air di dalam rumah.

Sedangkan kebanyakan dari mereka memiliki semangat yang minim untuk berinovasi dan melangkah lebih cepat dalam perubahan yang lebih baik. Mereka cenderung hanya diam dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan apa adanya. Sehingga, hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat Desa Pragelan itu sendiri. Selain itu masyarakat Desa Pragelan juga lebih disibukkan dengan pertanian yang mereka kelola, dikarenakan ladang maupun sawah yang mereka miliki sangat luas. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mempunyai motivasi dan keinginan yang kuat untuk mencoba membuat sebuah perubahan.

Mandi cuci dan buang air besar atau lebih dikenal dengan nama MCK sangat jarang ditemukan di rumah warga Desa Pragelan. Kebanyakan warga masih melakukan kebiasaan turun temurun yakni menggunakan kali panjang berbatu yang biasa mereka sebut *lepen* sebagai alternatif Buang Air Besar (selanjutnya disebut BAB). Sebenarnya di Desa Pragelan sudah terdapat MCK umum pada satu tempat yang dibangun pada tahun 2010.[3] MCK tersebut memiliki dua WC dan satu ruangan terbuka yang digunakan warga untuk mencuci kaki. Dari segi kebersihan MCK di tempat tersebut tidak terjaga, terlihat dari bak

[2] wawancara dengan Utmiati (35) bersama tetangganya (RT 10, RW 03) pada tanggal 25 Januari 2013, pukul 10.50 WIB di kediaman ia.

[3] Wawancara dengan Hartik (25) pada tanggal 23 Januari 2013 pukul 17.43 di rumah Kades Pragelan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandi yang kotor karena kurangnya perawatan. Hal ini membuat warga enggan menggunakan MCK sehingga lebih memilih *lepen* sebagai alternatif Buang Air Besar (selanjutnya disebut BAB). Warga desa berfikir bahwa *lepen* lebih praktis dari pada mereka harus jauh-jauh pergi ke MCK umum hanya untuk Buang Air Besar (selanjutnya disebut BAB) dan tidak perlu bersusah payah menguras dan membersihkan MCK. Akibat dari seringnya warga menggunakan *lepen* sebagai alternatif tanpa mereka sadari telah menimbulkan berbagai macam sumber penyakit bagi mereka.

Menurut pemaparan Endah (34) selaku bidan yang ditugaskan oleh Polindes sejak bulan Agustus 2012 menjelaskan bahwa, penyakit yang kerap diderita warga Pragelan adalah penyakit musiman seperti Flu, Diare, dan muntaber. Selain itu juga ada sebagian kecil yang menderita penyakit darah tinggi, jantung dan kencing manis. Ia juga menjelaskan tentang sistem pengobatan gratis dengan syarat membawa foto copy KTP dan Jamkesmas/Jamkesda. Akan tetapi, ketika pasien tidak membawa persyaratan tersebut dikenakan tarif seperti pengobatan biasa.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discuss* (FGD) bersama masyarakat Desa Pragelan, masyarakat banyak terjangkit penyakit muntaber, demam berdarah dan tipus. Di sisi lain juga diperkuat dengan data dari Polindes yang diambil pada tanggal 26 Januari 2013, sumber datanya didapat dari Rejo (32) yang merupakan salah satu petugas kesehatan di Polindes tersebut. Kalau diranking masalah-masalah yang terjadi di desa ini, maka masalah penyebab utama penyakit di desa ini adalah karena kurangnya kesadaran masyarakat membangun MCK. Lebihlanjut ia berpendapat bahwa masalah ini paling besar diantara yang lainnya. BAB sembarangan ini menjadi penyebab utama munculnya berbagai penyakit yang menyerang masyarakat desa ini.[4] Penyakit muntaber paling sering diderita masyarakat Pragelan, karena sebagian besar masyarakat buang air besar (BAB) di sembarang tempat, seperti di sungai, kali, dan di persawahan. Sehingga

[4] FGD bersama masyarakat: Khoirul Anam (27), Sugiharto (28), Yadi (34), Rajiman (35), Saelan (33), Jagianto (40), Nyaminah (39), Yanto (35), Heru (36), Sampin (42), Sumarianto (43), Mariono (37), Dam (37), Rianto (38), Damin Susilo (35), Marianto (36) pada Senin, 04 Februari 2013 di kediaman ketua RT 15 Ngadimin pukul 16.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan menjadi tidak sehat dan menimbulkan penyakit seperti halnya muntaber.

Gambar 6:
Kondisi masyarakat BAB di sembarang tempat

Dapat dilihat dua foto di atas, bahwa masalah perilaku kesehatan warga Pragelan masih kurang baik. Dilihat dari pola pikir mereka masih lebih mengutamakan membuang air besar di sungai. Masyarakat mengatakan dari pada membuang air besar di WC dalam rumah, lebih baik di buang di pinggir tegal. Masyarakat juga mengatakan masih ragu-ragu untuk membangun WC di dalam rumah karena menurut mereka itu *saru* atau *gak ilok*, jika di dalam rumah yang setiap hari dibuat untuk makan dan istirahat harus menjadi satu dengan WC. Ada pula yang mengatakan bahwa daripada uangnya dibuat untuk membangun WC, lebih baik untuk belanja keperluan sehari-hari. Pola pikir yang demikianlah yang menjadi salah satu faktor penghambat masyarakat agar sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan di sekitar mereka dengan membangun WC. Gambaran problem tersebut dapat dilihat pada analisis pohon masalah di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2:
Analisis Pohon Masalah Perilaku Kesehatan Masyarakat

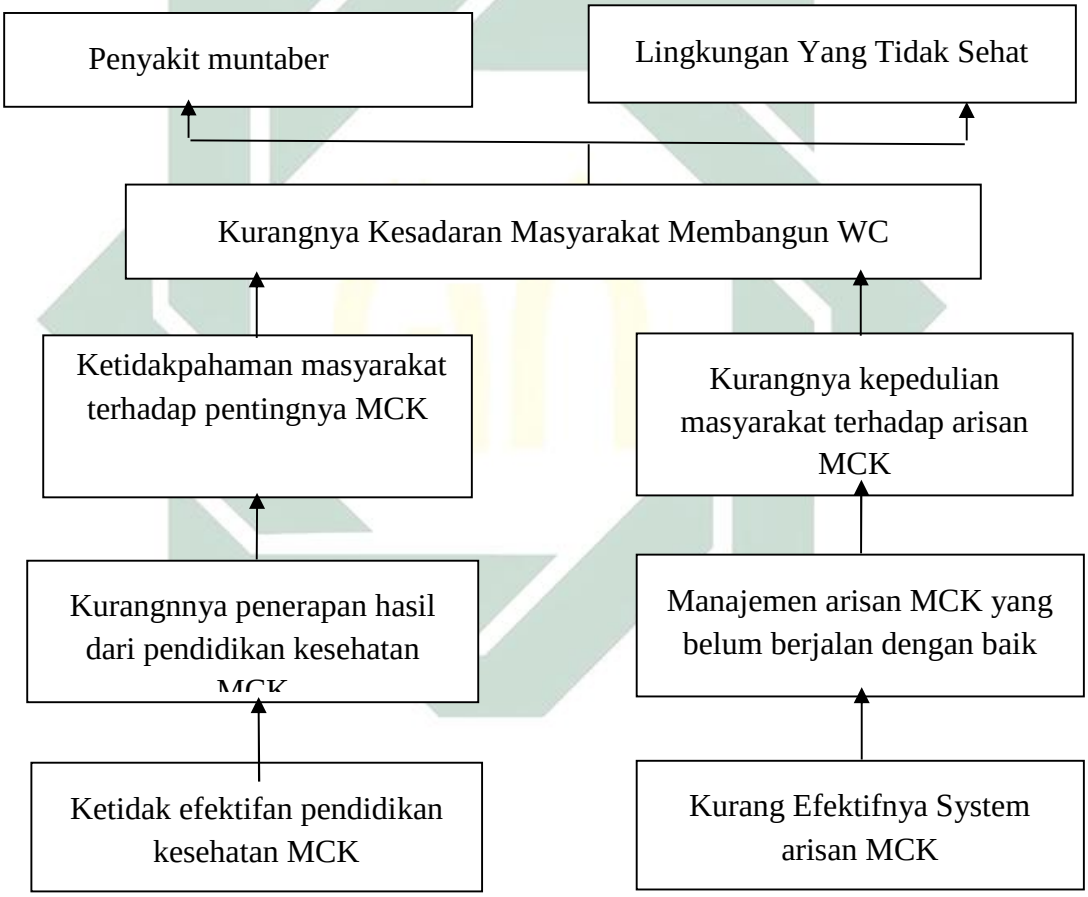

Pohon masalah di atas, dapat dianalisis bahwa pusat masalah masyarakat Desa Pragelan adalah kurangnya kesadaran dalam membangun WC, karena masyarakat masih mempunyai pola pikir lebih nyaman membuang air besar di sungai daripada membuat WC sendiri, dan juga masyarakat mempunyai keberatan dana untuk membangun WC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sungai sekitar Desa Pragelan hanya mengalir pada musim hujan saja, kalau musim kemarau sungai tidak dapat digunakan untuk pembuangan air besar. Akan tetapi masyarakat lebih mementingkan numpang pada tetangga yang terdekat, dari WC yang sebagian warga adalah WC semi permanen yang menyimpan pembuangan saja, bangunannya pun hanya ditutupi karung dan bentuk WCnya memakai galian tanah. Di sisi lain juga apabila membangun MCK di dalam rumah khawatir mencemari sumur yang terdekat di tetangga. Sebenarnya ada tiga kelompok terkait kurangnya kesadaran masyarakat membangun MCK. ***Pertama,*** Kelompok yang mempuyai dana untuk membangun MCK, akan tetapi hal tersebut belum terlaksana di karenakan khawatir akan mencemari sumur tetangga terdekat. ***Kedua,*** Kelompok yang memiliki keinginan untuk membangun WC, akan tetapi tidak terlaksana dikarenakan tidak ada sumber dana untuk membangun WC sendiri. ***Ketiga,*** Kelompok yang tidak memiliki kesadaran untuk membangun WC dan tidak mempunyai biaya untuk membangun WC sendiri .

Pada dasarnya masyarakat rata-rata jika dilihat dari *Form Survey* pendapatan masyarakat mampu membangun WC sendiri, akan tetapi masyarakat lebih mengutamakan membuang air besar di tegal kosong maupun di sungai. hanya sebagian saja masyarakat yang mempunyai pendapatan minus, sehingga menjadi penghambat terlaksananya membangun kaus sendiri [5].

Dinamika Proses Pengorganisasian Komunitas Pragelan

Pada proses pendampingan dengan metode PAR, langkah awal yang dilakukan adalah mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan berfikir mengenai permasalahan yang telah kami identifikasi. Awalnya masyarakat dapat mengutarakan permasalahan lainnya. Pada awalnya, sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa hal itu meruan salah satu penyebab penyakit yang paling sering diderita oleh mereka. Dari problematika tersebut, dapat diketahui kurang adanya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Secara tidak sadar, hal ini telah berdam

[5] Wawancara dengan Agus Widayat (35) Kasun Dusun Bluru tanggal 30 januari 2013 pukul 11.03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk pada sektor kesehatan. Dan yang paling parah adalah maraknya penyakit muntaber.

Dari hasil observasi bersama Endah (34 tahun) sebagai bidan di Polindes, memaparkan bahwa penyakit muntaber sering diderita masyarakat Pragelan, karena sebagian besar masyarakat buang air besar (BAB) di sembarang tempat, seperti disungai, kali dan dipersawahan. Sehingga lingkungan menjadi tidak sehat dan menimbulkan penyakit seperti halnya muntaber.[6] Selain itu FGD juga dilakukan bersama masyarakat untuk membahas tentang masalah MCK. Dari hasil FGD tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyakit muntaber disebabkan lingkungan yang tidak sehat yang diakibatkan oleh BAB di sembarang tempat.

Dalam FGD muncul banyak asumsi dari masyarakat yang berbeda-beda. Sebagian masyarakat berasumsi bahwa dengan BAB di rumah berakibat pencemaran sumber air di sekitarnya karena mereka beranggapan bahwa jarak antara sumber air dengan pembuangan TPT (tempat pembuangan tinja) terlalu dekat sehingga membuat masyarakat resah. Selain itu ada beberapa alasan lain dari masyarakat yang mengutarakan bahwa kurangnya dana untuk pembangunan MCK dan berbagai alasan lainnya. Dari FGD yang dilakukan, terbentuk sebuah pohon harapan atas akar permasalahan yang ada sebagai berikut di bawah ini.

[6] wawancara dengan Ibu Endah selaku bidan POLINDES, pada tanggal 28 Januari 2013, pukul 08.30 WIB di POLINDES

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3:

Analisis Pohon Harapan Perilaku Kesehatan Masyarakat

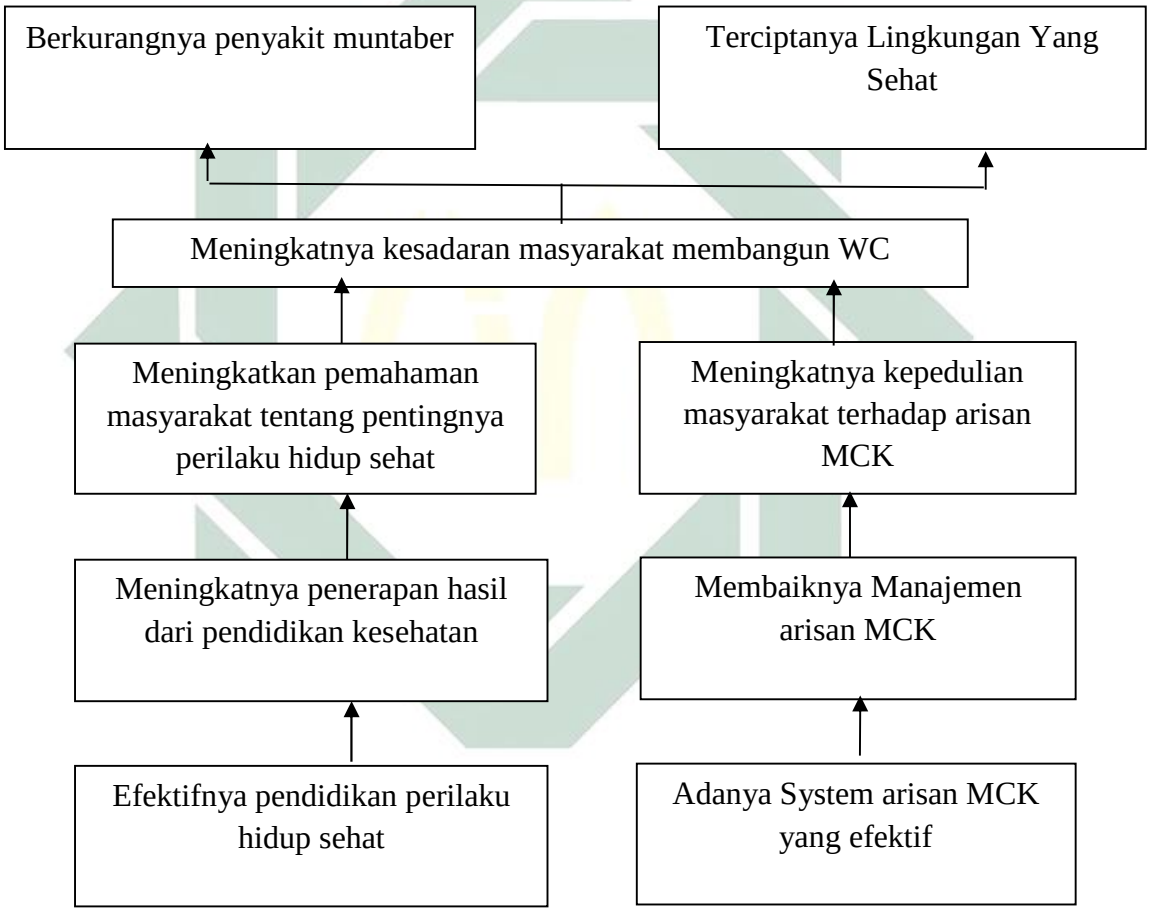

Dari bagan di atas, dapat ditafsirkan bahwa, meningkatnya kesadaran masyarakat membangun WC di Desa Pragelan ini dapat terwujud dari ketidakhawatiran masyarakat terhadap pencemaran air dan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap arisan MCK.

Meningkatnya kesadaran masyarakat membangun WC dapat terwujud apabila masyarakat menerapkan hasil dari pendidikan kesehatan tentang perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup sehat. Kesadaran ini akan lahir apabila pendidikan perilaku hidup sehat diterapkan diterapkan oleh masyarakat.

Dengan meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap arisan MCK maka terbentuk management arisan MCK yang baik, sehingga terwujud sistem arisan MCK yang efektif pula. Manfaat dari kesadaran masyarakat membangun WC di Desa Pragelan ini sangat besar, di antaranya adalah meningkatnya kesehatan masyarakat dan berkurangnya penyakit muntaber sehingga terciptalah lingkungan yang sehat.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa di Desa Pragelan banyak warga yang belum mempunyai tempat untuk membuang air besar. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran warga akan pentingnya WC. Oleh karena itu, selaku fasilitator mencoba untuk menyelesaikan permasalahan ini. Dari tiga masalah yang telah di teliti oleh Tim pendamping, masalah yang paling menonjol adalah masalah ketidaksadaran, kemudian Tim fasilitator merencanakan beberapa rencana, antara lain:

1. Mendiskusikannya bersama masyarakat mengenai kesadaran membangun WC.
2. Usaha untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Desa Peragelan akan pentingnya membangun WC.
3. Adanya Sistem arisan MCK yang efektif.

Hasil Arisan MCK selama ini tidak berjalan sebagaimana yang diinginkan masyarakat untuk membangun WC, dan juga hasil arisan tidak cukup membantu dalam membangun WC, akan tetapi hasil dari arisan tersebut digunakan belanja untuk keperluan sehari-hari.

Tidak efektifnya pendidikan perilaku hidup sehat, disebabkan oleh faktor kesadaran masyarakat yang belu tumbuh. Demikian juga aspek pengadaan sarana yang dirasa mahal, sehingga masyarakat terkesan ogah-ogahan untuk membuat MCK yang sehat. Dengan problem ini, maka diskusi memunculkan gagasan bagaimana membuat MCK sehat dengan biaya yang rendah dan bisa dilakukan dengan gotong royong. Muncullah ide mendatangkan cetakan gorong-gorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa dijadikan contoh sebagai tempat buangan tinja, sehingga harganya membuatnya mudah dan murah.

Gambar: FGD Membahas Perilaku Kesehatan

Pada dasarnya masyarakat telah membentuk arisan WC, namun arisan ini tidak jalan. Faktor yang menyebabkan arisan WC tidak jalan, karena arisan dijalankan dalam bentuk uang, bukan barang. Sehingga setelah peserta memperoleh uang, peruntukannya bukan untuk membuat WC/MCK tetapi untuk belanja keperluan sehari-hari. Demikian pula, kepengurusan arisan tidak mengawasi dan mengawal proses pembangunan WC/MCK.

Dalam FGD tentang problem BAB ini muncul berbagai respon peserta. Diantaranya respon kurang baik datang dari Agus Widayat selaku kepala Dusun Bluru. Dia berpendapat bahwa masyarakat tidak mempunyai dana untuk membangun WC . Deangan respon-respon ini, nampak bahwa masyarakat memang belum menyadari penting BAB yang sehat. Oleh karena itu, pada hari senin 10 februari 2013 pada jam 11.00, tim KKN selaku fasilitator menyelenggarakan pendidikan perilaku hidup sehat. Tepatnya setelah acara rutinan Posyandu di RT 11 selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim pendamping yang mendapat bagian SDM ini segera menjalankan tugasnya untuk membahas masalah ini. Pastinya banyak prosedur yang harus dilalui agar masyarakat Desa Pragelan menyadari akan pentingnya hal ini (MCK) serta menjaga kelestarian lingkungan. Di samping itu juga dijelaskan bagaimana cara membuat MCK, tanpa biaya yang mahal, agar bisa efektif dibuat oleh semua warga. WC sangat penting bagi warga, disamping untuk menjaga kelestarian, juga untuk menjaga kesehatan dan menghindari berbagai penyakit yang muncul akibat tidak adanya WC. Seperti Demam Berdarah yang disebabkan akibat kurang terjaganya kebersihan lingkungan.

Dari beberapa proses diskusi yang dilakukan banyak yang menyebutkan masyarakat kurang sadar membangun WC sebagai pusat masalah. Namun sebelum menuju ke akar permasalahan, melakukan pembenaran dahulu terkait dengan data yang diperoleh dari mahasiswa KKN. Sehingga tema diskusi yang diangkat adalah mengenai penyakit yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat Desa Pragelan. Pada hari selasa 28 Januari 2013, diadakan diskusi secara berkelompok antara mahasiswa KKN dengan warga Desa Pragelan yang bernama Karsid (51), Karjito (60), Jumarwan (37), Solikin (30), Wartin (46), Kamijan (39), Sarwan (62), dan Kasto (31). Diskusi ini dilaksanakan di kediaman Ngadimin selaku ketua RT 15. Peserta diskusi memberikan pendapat bahwa masyarakat sudah 1 tahun belakangan ini mengalami penyakit muntaber, demam berdarah, dan types. Dan menurut para peserta diskusi sebenarnya masyarakat BAB disembarang tempat dan kebanyakan masyarakat tidak memiliki WC .

Bagan 4:
Tabel Data Penyakit Muntaber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAPORAN POLINDES KABUPATEN BOJONEGORO

PUSKESMAS : BOJONEGORO

POLINDES : PANGELAN

NAMA PETUGAS

BIDAN : ENDAH SRI S.Amd. Keb

PERAWAT : REDI Amd. Kep

NO	URAIAN	JANUARI 2012	FEBRUARI 2012	MARET 2012	APRIL 2012	MEI 2012	JUNI 2012	JULI 2012	AGUSTUS 2012	SEPTEMBER 2012	OKTOBER 2012	NOVEMBER 2012	DESEMBER 2012	JANUARI 2013	
1	JUMLAH PENDUDUK DESA (ORANG)	2562	2562	2562	2562	2562	2562	2562	2562	2562	2562	2562	2562	2562	
2	JUMLAH KUNJUNGAN PASIEN	68	59	56	65	47	51	74	71	-	73	74	75	717	
	DATA PENYAKIT TMASUK														JUMLAH
1	DIARE DAN MUNTABER	11	7	4	3	5	5	15	16	13	16	13	11	119	258
2	ISPA	11	10	7	8	12	6	9	6	6	7	7	5	91	182
3	MYALGIA	7	4	4	7	5	4	3	3	4	11	7	9	68	158
4	FEBRIS	6	5	3	3	2	4	3	7	4	3	4	4	52	104
5	HIPERTENSI	4	2	0	6	2	2	4	4	2	0	7	3	0	36
6	INFEKSI KULIT / ALERGI	4	2	2	3	2	2	2	5	4	3	3	9	41	84
7	GIGI	4	2	3	2	0	0	0	0	0	0	5	0	26	42
8	GASTRITIS	4	0	2	0	0	1	0	0	0	3	4	6	22	43
9	ANEMIA	2	0	0	0	2	0	1	0	0	3	0	0	0	10
10	ASMA	2	0	0	0	0	0	2	0	2	0	0	2	0	8

Wilayah yang rata-rata tidak memiliki WC yaitu di Dusun Bluru, karena setelah di survey oleh mahasiswa KKN masyarakat Dusun Bluru tidak memiliki kesadaran membangun WC, bahkan jika ada salah satu warga yang membangun WC maka warga yang lain akan mengeluh dan iri. Secara langsung, Ba Karsid mengatakan bahwa membangun WC itu tidak penting karena biaya pembangunan WC itu sendiri lumayan besar, sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari juga tidak sedikit. Bahkan ketika panen pun masyarakat mampu menyisihkan uang untuk membangun WC, akan tetapi pola pikir masyarakat lebih mengutamakan hasil panennya digunakan untuk membeli perhiasan emas sebagai investasi.

Satu jam setelah diskusi, peserta diskusi mengusulkan untuk mengundang pihak Polindes sebagai pengarah dalam lingkungan yang tidak sehat. Dan ketika melakukan verifikasi ke pihak Polindes setempat terkait pendapat masyarakat di atas, memang benar masyarakat sering terkena penyakit muntaber. Kemudian pihak Polindes berseat untuk melakukan diskusi kembali dengan masyarakat.

Pada hari Rabu 06 Februari 2013, mahasiswa KKN berdiskusi kembali untuk yang kesekian kalinya bersama masyarakat. Peserta diskusi sama seperti diskusi pertama yang dilakukan, namun yang berbeda dari diskusi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya adalah pada diskusi ini mahasiswa KKN mengundang pihak ketua arisan bulanan yaitu Untari (34) dan pihak Polindes yaitu Endah (34) dan Rejo (35). Pertemuan ini juga membahas tentang dam lingkungan yang tidak sehat. Sesaat kemudian, usulan muncul dari Solikin terkait dengan kengganan masyarakat membangun WC yakni masalah dana yang harus dikeluarkan cukup banyak untuk membangun WC.

Pendidikan Perilaku Hidup Sehat

Akhirnya sebuah pendidikan perilaku hidup sehat dan pentingnya WC dan damnya pada warga dapat digelar pada tanggal 10 Februari 2013 pukul 10.30 WIB bekerja sama dengan pihak Poliklinik Desa (Polindes). Acara pendidikan kesehatan diadakan di rumah Kamituwo (Kepala Dusun) Dusun Bluru. Acara pendidikan kesehatan ini diikuti oleh sekitar 30 orang yang mayoritas adalah ibu-ibu yang ikut dalam arisan MCK dan arisan rutin di Dusun Bluru karena pada saat itu kegiatan pendidikan kesehatan ini dilakukan setelah acara rutin bulanan Posyandu.

Gambar: Pendidikan Perilaku Hidup Sehat

Pendidikan akan pentingnya perilaku hidup sehat diisi langsung oleh Endah selaku bidan yang bertugas di Polindes desa Pragelan. Pendidikan tersebut berlangsung cukup menarik. Baik dari narasumber maupun peserta pendidikan kesehatan terlihat antusias menjalani proses pendidikan kesehatan tersebut. Dari narasumber, Endah menjelaskan tentang pentingnya keberadaan WC dan pengaruhnya terhadap kualitas kesehatan warga. Sesekali warga diberikan *joke-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

joke yang berisi sindiran tentang orang yang buang hajat sembarang oleh narasumber yang tidak jarang membuat para peserta didik tersenyum dan bahkan tertawa ketika pendidikan kesehatan menjadi hidup. Hal ini menyebabkan, para peserta tidak segan lagi untuk mengeluarkan *uneg-unegnya* pada saat ditanya oleh narasumber terkait dengan kendala warga dalam membangun WC. Dari dialog tersebut, dapat ditemukan beberapa alasan mengapa warga enggan membangun WC, temuan tersebut sudah kami deskripsikan di latar belakang masalah (Warga beralasan bahwa pembangunan WC dapat mencemari sumber air yang digunakan warga dalam kehidupan sehari-harinya. Warga juga beralasan bahwa pembangunan WC dalam rumah dianggapnya tidak sopan. Selain itu, warga juga beralasan pembangunan WC dipelataran rumah dapat menimbulkan bau tidak sedap yang dapat menyebar ke daerah sekitar septic tank akibatnya warga merasa *sungkan* kepada tetangganya ketika akan membangun WC (MCK)).

Dalam pendidikan perilaku hidup sehat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan warga tentang kesehatan sangat kurang khususnya tentang WC dan dam yang ditimbulkan dari buang hajat sembarangan. Setelah acara pendidikan kesehatan yang diadakan oleh mahasiswa KKN yang bekerja sama dengan Polindes desa Pragelan, sebagian besar warga menjadi lebih sadar akan pentingnya keberadaan WC bagi mereka. Warga juga mengutarakan keantusiasannya untuk membangun WC dimasa yang akan datang. Namun, hal ini masih jadi keinginan semata yang sulit untuk menjadi realitas. Hal tersebut disebabkan, sebagian warga tidak mempunyai cukup dana yang dapat dialokasikan untuk membangun WC. Ditambah lagi arisan yang pada awalnya dapat digunakan untuk memperingan pembangun WC, tidak berjalan dengan baik sehingga warga tidak dapat mengharapkan hasil dari arisan MCK untuk digunakan warga membangun WC.

Menata Kembali Arisan MCK

Pada dasarnya masyarakat sudah membentuk arisan MCK yang dibentuk tanggal 17 Mei 2012. Arisan ini dibentuk oleh Rumiati, istri Kepala Desa Pragelan. Arisan tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat agar masing-masing rumah mempunyai MCK dan tidak membuang hajat di sembarang tempat, seperti di sungai, hutan, dan tegal. Pada awalnya arisan MCK diperkirakan akan diikuti oleh 100 KK dengan iuran tiap bulannya sebesar Rp 5000 tiap KK sehingga setiap kali dana arisan dikeluarkan, warga yang beruntung dapat memperoleh uang arisan sebesar Rp 500.000 untuk digunakan membangun WC atau MCK.

Tetapi realitasnya, tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Arisan yang diperkirakan akan diikuti oleh 100 KK ternyata hanya di ikuti 40 KK. Sehingga arisan MCK ini tidak dapat berjalan dengan efektif, yang pada awalnya diperkirakan setiap warga yang beruntung dalam arisan MCK akan mendapatkan uang sebesar Rp 500.000, akan tetapi warga hanya mendapatkan uang sebesar Rp 200.000, padahal uang tersebut tidak mencukupi apabila digunakan warga untuk membangun WC (MCK). Hal ini mengakibatkan, arisan yang mulanya digunakan untuk membangun WC (MCK) tidak dapat terealisasi dan dialihkan warga untuk belanja kebutuhan sehari-hari.

Ketidakikutsertaan warga dalam arisan MCK yang dipelopori oleh Rumiati ini disebabkan oleh berbagai macam alasan yaitu:

1. Warga beralasan bahwa pembangunan WC dapat mencemari sumber air yang digunakan warga dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Warga juga beralasan bahwa pembangunan WC dalam rumah dianggapnya tidak sopan.
3. Selain itu, warga juga beralasan pembangunan WC di pelataran rumah dapat menimbulkan bau tidak sedap yang dapat menyebar ke daerah sekitar septic tank akibatnya warga merasa *sungkan* kepada tetangganya ketika akan membangun WC (MCK).

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh warga inilah yang kemudian menjadi alasan warga untuk tidak membangun WC dan tidak mengikuti arisan MCK. Dari sinilah mahasiswa KKN ingin membantu warga untuk memperbaiki sistem arisan MCK agar kembali efektif dan sesuai target awal dibentuknya arisan MCK serta menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengaruh WC (MCK) pada kualitas kesehatan warga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka membangun arisan MCK yang baik, mahasiswa KKN memfasilitasi warga dalam dialog dan juga diskusi ringan untuk membahas bagaimana membangun sistem arisan MCK yang baik sehingga dana yang dihasilkan dalam arisan MCK dapat digunakan semaksimal mungkin oleh warga untuk membangun WC. Dalam diskusi ini, Untari selaku ketua arisan MCK memimpin diskusi arisan MCK dengan anggotanya yang dimoderatori oleh mahasiswa KKN. Diskusi tersebut bertujuan mencari solusi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem arisan MCK yang sudah ada.

Dalam diskusi ini anggota arisan MCK mempunyai beberapa usulan yang dapat digunakan sebagai solusi untuk memperbaiki sistem arisan MCK yang sudah ada, diantaranya pendapat tersebut adalah; 1. Menaikkan iuran arisan MCK dari Rp 5000 menjadi Rp 10.000 sehingga bisa menaikkan dana yang didapatkan dari arisan MCK, 2. Para anggota arisan mengusulkan kepada perangkat desa untuk mewajibkan para warganya untuk mengikuti arisan MCK, Begitulah saran warga yang ditawarkan sebagai solusi untuk memperbaiki sistem arisan MCK yang sudah ada.

Diskusi untuk mendapatkan solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan problem yang ada berjalan dinamis. Terjadi pro dan kontra disetiap saran yang disampaikan oleh para peserta diskusi di antaranya:

1. Pendapat pertama yang menyarankan ketua arisan MCK untuk menaikkan iuran MCK dari Rp 5000 menjadi Rp 10.000 mendapatkan dukungan sekaligus penolakan. Penolakan disebabkan karena warga tidak punya cukup uang lebih untuk dialokasikan untuk membayar iuran MCK, secara warga masih mempunyai kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih penting seperti membayar uang SPP anak, membeli pupuk, dan lain sebagainya. Alasan lainnya yang menyebabkan warga menolak usulan menaikkan iuran arisan MCK disebabkan juga oleh arisan yang sudah berjalan selama satu tahun dimana beberapa warga sudah mendapatkan arisan, sehingga akan sulit jika arisan yang masih berlangsung dirubah iurannya karena warga yang sudah dapat akan kesulitan untuk mengelola dana yang didapatnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun WC, karena dana yang dulu didapatkannya sudah habis dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari.

2. Saran yang kedua, di mana para anggota arisan mengusulkan agar para perangkat desa mewajibkan warganya mengikuti arisan MCK juga mendapatkan beberapa penolakan. Penolakan terjadi dikarenakan perangkat tidak bisa memaksa warganya untuk mengikuti arisan MCK karena setiap warga memiliki tingkat penghasilan yang berbeda-beda sehingga jika setiap warga diwajibkan untuk ikut perangkat desa merasa kasihan sekaligus keberatan.

Karena setiap saran mendapatkan dukungan sekaligus penolakan, Untari sekaligus ketua arisan MCK mencoba mengambil inisiatif untuk tetap menjalankan saran yang telah diberikan oleh anggotanya. Hal ini dikarenakan lebih banyak orang yang mendukung saran-saran yang telah disampaikan oleh para anggota arisannya. Namun perbaikan sistem ini baru bisa diterapkan setelah arisan MCK yang sudah ada sudah selesai. Bu Untari berniat menaikkan iuran arisan menjadi Rp 10.000 dan menjaring lebih banyak warga untuk mengikuti arisan MCK. Diharapkan sistem baru yang lebih baik ini bisa meringankan sekaligus membantu warga untuk membangun WC. Begitulah kesimpulan diskusi, wargapun memberikan dukungannya atas keputusan Untari tersebut, dan diskusipun ditutup kemudian warga kembali melakukan aktivitas sehari-harinya yakni pergi ke sawah dan tegal.

Setelah melakukan aksi, maka dampak yang terlihat yakni, *Pertama*, setelah pendidikan kesehatan selesai, masyarakat sudah mulai sadar akan pentingya membangun WC, karena dari isi dari pendidikan kesehatan MCK tersebut membahas tentang dam membuang air besar di sembarang tempat. Pihak Polindes menganjurkan pentingnya kesehatan lingkungan sangat berharga untuk kesehatan bersama, dan juga dari isi pendidikan kesehatan tersebut “mencegah lebih baik dari pada mengobati” dan kehawatiran mayarakat sudah berkurang tentang membangun WC akan tercemar pada semur tetangga.

Kedua, setelah memperbaiki sistem arisan MCK, masyarakat yang pola pikirnya memikirkan biaya membangun WC sudah bisa teratasi, dan anggaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dana arisan bisa akan di fungsikan sesuai dengan harapan bersama untuk membangun WC. Di sisi lain anggota arisan MCK sudah dibentuk struktur yang jelas yakni sebagai ketua arisan MCK sendiri adalah Untari yang tugasnya sebagai penanggung jawab umum atas berjalannya arisan tersebut. Sumiati sebagai sekretaris yang bertugas untuk melakukan pembukuan terkait arisan MCK tersebut. Siti sebagai bendahara yang bertugas untuk mengatur keuangan arisan MCK tersebut.

Merubah Pola Hidup Sehat Komunitas Terpencil (Catatan Refleksi)

Masyarakat Desa Pragelan merupakan masyarakat petani yang memiliki beragam tradisi yang menyatukan emosi serta bersifat komunalistik. Demografi masyarakat petani ini pula yang menyebabkan homogenistik dalam mata pencaharian, pola kehidupan, dan cara pandang masyarakat tentang kesejahteraan. Sebagai bagian dari masyarakat petani, komunalistik yang terbangun bukan hanya bersifat kultural, namun adanya kelompok-kelompok tani pun turut mewarnai dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Pragelan.

Masalah kesehatan lingkungan meruan problem yang utama dari sekian banyak masalah yang ada pada masyarakat Pragelan. Tidak adanya MCK dan kotoran sapi yang tidak dimanfaatkan (dibuang secara sembarangan) membuat lingkungan di sekitar masyarakat Pragelan menjadi tidak sehat. Berbagai pendidikan kesehatan tentang pentingnya kesehatan lingkungan dan pentingnya MCK sudah dilakukan, akan tetapi tidak ada respon yang positif dari masyarakat Pragelan sendiri. Tidak sampai pada pendidikan kesehatan saja akan tetapi WC yang didapat dari pemerintah secara cuma-cuma juga tidak segera diambil atau dipergunakan oleh masyarakat Pragelan, mereka lebih memilih untuk membuang hajat secara sembarangan atau di sungai.

Proses pemberdayaan meniscayakan masyarakat Pragelan yang cerdas dan kritis dalam melihat sebuah fenomena, mengamati realita dan memandang sebuah fakta di balik fakta. Sikap ini menarik dan mengahadirkan beragam masalah yang terkadang dianggap bukan masalah, diterima sebagai *taken for granted* (diterima apa adanya). Hanya saja, tiap persoalan tidak bisa diselesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara instan dan aksidental semata. Pemberdayaan masyarakat hadir dengan kontinuitas yang direncanakan, serta partisipasi masyarakat yang cukup besar.

Keseluruhan masalah yang tertampung memerlukan partisipasi segenap masyarakat, bangunan kepercayaan (*trust building*) antar partisipan yang kokoh, serta paradigma baru yang nantinya turut mempermudah aksi pemecahan masalah tersebut. Di antara permasalahan yang ditemukan oleh masyarakat bersama mahasiswa KKN dalam sebuah forum diskusi terfokus adalah perilaku kesehatan dan sarana pendidikan agama yang kurang memadai.

Segala tahapan yang telah diikuti mulai *mapping, transektoral, ekspos media* hingga analisis masalah bersama masyarakat, menghantarkan masyarakat dan mahasiswa KKN pada proses pengurutan realisasi program yang akan dijalankan bersama. Awalnya mahasiswa KKN mengira bahwa TPQ akan menduduki posisi teratas dalam proses pemberian ranking atas masalah. Namun yang terjadi kemudian malah di luar dugaan.

Dalam proses diskusi tenyata permasalahan yang ditaruh di nomor pertama adalah kesehatan lingkungan, terutama adanya MCK di tiap-tiap rumah. Beragam permasalahan yang dirasakan mulai dari tidak adanya lahan, pembuangan kotoran hewan secara sembarangan sampai tidak adanya dana membutuhkan tindakan segera.

Adanya proses pendampingan kerja bakti, hingga pengadaan pendidikan perilaku hidup sehat menjadikan permasalahan kesehatan lingkungan sedikit banyak mulai terurai. Setelah diadakannya pendidikan perilaku hidup sehat masyarakat mulai membangun MCK di beberapa titik yang menjadi pusat dimana biasanya masyarakat Pragelan membuang kotoran. Selain itu pendidikan kesehatan pembuatan pupuk dari kotoran sapi juga menambah pengetahuan masyarakat dan diharapkan nantinya akan dapat dipraktekan sendiri oleh masyarakat Pragelan sehingga kotoran hewan yang biasa dibuang atau tidak dipergunakan dapat dimanfaatkan secara berkala oleh masyarakat Pragelan. Tingkat keberhasilan belum begitu tampak jelas. Hal yang disadari oleh mahasiswa KKN adalah dengan limit waktu yang cukup singkat proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan yang digalakkan setidaknya menemukan titik mulai yang lebih baik dalam proses menuju kesejahteraan masyarakat yang berdaya.

Satu permasalahan lain yang cukup penting didiskusikan dan dimasukkan dalam agenda aksi menurut masyarakat adalah didirikannya pendidikan keagamaan yang ada di setiap dusun. Hal ini dirasakan penting karena jarak antar dusun yang ada di Desa Pragelan dirasa sangat jauh dijangkau oleh para santri. Selain itu pengalaman buruk yang dialami oleh salah satu santri menyebabkan warga masyarakat Desa Pragelan ingin mendirikan pendidikan keagamaan sendiri. Aksi pun kami mulai dengan mengundang beberapa tokoh masyarakat dengan mengundang beberapa wali santri untuk membuat keseatan bersama tentang pendidikan keagamaan baru yang akan didirikan. Tingkat keberhasilan didirikannya pendidikan keagamaan pun masih belum terlihat jelas hal ini dikarenakan waktu yang singkat yang diberikan saat menjalankan proses aksi.

Permasalahan yang telah merasuk dalam program aksi, sebenarnya bukan merupakan hal utama dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Pragelan secara komprehensif. Namun setidaknya hal tersebut muncul dan berkembang dari masyarakat sendiri, serta masyarakat pula yang mencarikan solusinya. Ada proses pembelajaran tentunya yang dapat ditarik di sini. Bahwa munculnya *local leader*, komitmen-komitmen baru yang terbentuk, hingga terealisasikannya pranata baru menjadi bagian awal yang cukup penting dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Perubahan merupakan harapan setelah adanya aksi dalam melakukan penyelesaian masalah bersama masyarakat Pragelan hususnya Di Dusun Bluru. Setiap ada perbaikan pasti ada perbaikan pasti ada perubahan itulah yang diharapkan. Perubahan ini dapat dilihat antusias masyarakat yang ingin yang segera memperbaiki system arisan MCK. Arisan MCK tidak efektif mengharuskan masyarakat untuk menyadarkan saling mengarahkan sesuai dengan tujuan arisan tersebut agar kesadaran kesehatan lingkungan akan terwujud, maka antara satu warga dengan warga lain diajak untuk berdiskusi masalah kesadaran membangun WC.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diskusi yang telah dilalui sebagian masyarakat sudah bersedia untuk memperbaiki arisan. Selain itu, mereka juga akan sepakat merubah system arisan WC, sehingga dapat menyumbang sumber dana untuk membuat WC. Namun, karena selama ini yang dipersoalkan masyarakat adalah dana untuk membangun WC. Setelah melakukan beberapa aksi bersama masyarakat, perubahan yang dapat dilihat sedikit demi sedikit antusias masyarakat Desa Pragelan khusunya Dusun Bluru yang saling kerjasama dalam proses meningkatkan kesadaran masyarakat membangun WC.

Kendala-kendala yang dihadapi saat melakukan proses FGD bersama masyarakat dan yang lainnya adalah ***Pertama,*** Mengumpulkan warga, namun proses FGD baru terlaksana ketika warga ada waktu senggang atau luang. ***Kedua,*** Masyarakat Pragelan sedikit yang berpartisipasi, namun setelah itu banyak yang ikut karena dari desakan Kepala Dusun Bluru. ***Ketiga,*** Tempat untuk melakukan FGD terlalu jauh dari temapat mahasiswa KKN di sisi lain akses jalannya juga kurang baik (makadam). ***Keempat,*** Sulit mempertemukan warga dengan perangkat desa karena pihak perangkat mementingkan kesibukan masing-masing. Akhirnya apa yang sudah dilakukan mahasiswa KKN meskipun nampaknya tidak terlalu hebat, paling tidak memberi dampak bagi kehidupan masyarakat Desa Pragelan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id